

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat MAN 2 Tulehu

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ambon, adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Provinsi Maluku yang terletak di desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, kurang lebih 23 km dari Ibu kota Propinsi Maluku (Ambon). Secara kronologis, MAN 2 Ambon merupakan perkembangan lebih lanjut dari PGAN Ambon melalui alih status ketika izin oprasional PGAN secara resmi di seluruh indonesia ditutup oleh Departemen Agama RI pada Tahun 1990. PGAN sebagai lembaga pendidikan Islam di Ambon, didirikan pada tahun 1953 dengan tujuan untuk membantu perkembangan dakwah dan syiar Islam.

Faktor dakwah dan Syiar Islam merupakan latar belakang pendirian PGAN dalam kancah pertarungan idiologis dan gencarnya gerakan misionaris kristen di Maluku waktu itu.¹ Ketika didirikan pada tahun 1953, PGAN Ambon adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Provinsi Maluku, karena sebelum itu, menurut Ali Fauzi (menjabat kepala sekolah sejak 1968-1970), selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai mantan kepala PGAN, mengemukakan bahwa “sampai

¹La Ubah Waka Bid Kurikulum, *Wawancara Langsung di MAN 2 Tulehu*, Tanggal 5 Maret 2012.

akhir tahun 1952 belum ada satu pun lembaga pendidikan Islam tingkat lanjutan, baik tingkat menengah lanjutan pertama, maupun tingkat lanjutan atas.” Berangkat dari keprihatinan terhadap masyarakat dari fenomena keberagaman di Ambon dan Maluku pada umumnya, serta keinginan masyarakat yang cukup besar untuk memotivasi pembinaan akhlak dan pembinaan moral terhadap generasi dan masyarakat Islam, maka muncullah ide untuk mendirikan sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan, melalui tim atau panitia yang melibatkan semua tokoh agama dan tokoh masyarakat muslim antara lain, Ahmad Ismail Syukur, H. Hamid bin Hamid, H. Raden Panji, Ahmad Yusuf, Abdul Majid dan Ali Fauzi.

Menurut keterangan Muhammad Samin, selaku tokoh masyarakat yang turut serta dalam pembentukan tim, mengemukakan bahwa ide pendirian lembaga pendidikan Islam tersebut sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1939, namun situasi nasional ketika itu tidak kondusif sebagai akibat langsung dari perang dunia ke II. Maka cita-cita pendirian lembaga pendidikan Islam di Ambon baru terealisasi tahun 1946 dengan didirikannya Yayasan perguruan Agama Islam PERMI (Persatuan Muslim Indonesia) yang diketuai oleh Ahmad Ismail Syukur dan Wakilnya H. Hamid bin Hamid.² Selanjutnya menurut keterangan Ali Fauzi “setelah yayasan tersebut dibentuk, maka didirikan TK dan Madrasah Ibtidaiyah PERMI yang dikelola langsung oleh yayasan. Selanjutnya pendirian yayasan

² Dokumen MAN 2 Tulehu, *Obserfasi*, tanggal 7 maret 2012

tersebut mendapat respon positif dari masyarakat Islam Ambon pada waktu itu. Kemudian ditandai dengan munculnya simpatik dan kepercayaan masyarakat Islam dengan menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan tersebut, sehingga jumlah siswa semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Perkembangan madrasah PERMI tersebut, melahirkan jumlah alumni yang tersebar dan melanjutkan studi ke sekolah-sekolah umum di berbagai jenjang dan tingkatan, baik dalam wilayah provinsi Maluku, maupun daerah lainya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka masyarakat Islam Ambon mendesak untuk didirikanya lembaga pendidikan Islam tingkat lanjutan. Atas desakan masyarakat tersebut, maka majelis PERMI memprakarsai berdidinya pendidikan Guru Agama 4 tahun pada tahun 1953 sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat lanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pendidikan Islam, terutama bagi generassi muda muslim di Ambon dan Maluku pada umumnya.

Masa operasionalisasi lembaga pendidikan ini hanya berlangsung 4 tahun sejak berdirinya 1953 sampai tahun 1957. Adapun yang menjabat sebagai kepala PGA 4 tahun PERMI sejak berdirinya tahun 1953 adalah sebagai berikut:

TABEL. 2
Kepala PGA 4 Tahun

No	NAMA KEPALA SEKOLAH	MASA JABATAN
1.	Ahmad Hatala	1953-1954
2.	Munir Rusli	1954-1956
3.	Komar Mustamak	1956-1957

Sumber Data: Dokumen MAN 2 Tulehu

Sejak tahun 1957 status PGA 4 tahun ditingkatkan menjadi pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), kepala sekolah yang memimpin lembaga pendidikan ini adalah Baharudi Musa, sebagai kepala sekolah sementara, kemudian diganti oleh Abusam atas musyawarah Musyawarah Majelis PERMI. Abusam menjabat kepala sekolah mulai tahun 1957-1959. Dalam perkembangan selanjutnya PGAA yang berstatus swasta akhirnya dialihkan statusnya menjadi pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun pada tahun 1960.³ Dalam oprasionalnya sejak tahun 1960-1991 dijabat oleh kepala sekolah sebagai berikut:

³La Uba, Waka Bid. Kurikulum MAN 2 Tulehu, *Wawancara di MAN 2 Tulehu*, tanggal 12 Maret 2012

TABEL 3**Kepala PGAN 6 Tahun**

No	NAMA KEPALA SEKOLAH	MASA JABATAN	KETERANGAN
1.	Yunwar Said	1959-1962	Kepala PGAN
2.	Zuhur Zamil	1962-1967	Kepala PGAN
3.	Ali Fauzi	1967-1970	Kepala PGAN
4.	KH. Abdul Syukur Rahimi	1970-1973	Kepala PGAN
5.	Drs. Usman Rumbia	1973-1974	Kepala PGAN
6.	Drs.Abd. Rahman Umarela	1974-1980	Kepala PGAN
7.	Drs. Endang Misbahudin	1980-1983	Kepala PGAN
8.	Drs. Hasim Rahman Marasabessy	1983-1988	Kepala PGAN
9.	Drs. Rahman Anwar	1988-1992	Kepala PGAN/ MAN (peralihan SK Menang No. 64/1990)

Sumber Data: Dokumen MAN 2 Tulehu

Pada tahun 1990 dialih fungsikan dari PGAN menjadi MAN 2 Ambon dengan berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 Tahun 1990 tanggal 25 April 1990. Tetapi realisasinya baru di mulai pada tahun 1992, dengan kepala sekolah/Madrasah Kinanah Putuhena, BA yang menjabat tahun 1992-1998. Kemudian pada awal tahun 1998, Madrasah

Aliyah Negeri 2 Ambon ditingkatkan statusnya sebagai Madrasah Aliyah Model berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98. Sejak tahun 1998 sampai saat ini Madrasah Aliyah Negeri 2 Ambon telah dipimpin oleh empat kepala Madrasah yaitu:

TABEL. 4
Kepala MAN 2.

No	NAMA KEPALA MADRASAH	MASA JABATAN	KETERANGAN
1.	Drs. Mohammad Shodiq	1998-2002	
2.	Drs. Yusuf Pellu	2002-2007	
3.	Drs. Lamhitu Pellu	2007-2009	
4.	Drs. Sirajudin Mahubessy	2009sekarang	

Sumber Data: Man 2 Tulehu 2009-2012

Dari sinilah MAN 2 Ambon hadir dan memiliki akses untuk turut dalam pembangunan umat dan anak bangsa di negeri ini.⁴ Eksistensi Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulehu memiliki latar belakang historis dari dua aspek penting yaitu tuntutan perubahan pola pikir umat Islam di Maluku dalam merespon tuntutan perubahan serta pembangunan pendidikan

⁴ Dokumen MAN 2 Tulehu, *obserfasi*, tanggal 23 maret 2012

nasional, maupun kebijakan pembangunan pendidikan Islam di lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia (Kementrian Agama). Lembaga ini mempunyai visi, misi, tujuan, sasaran, dan program. visi yaitu, terwujudnya lembaga yang Islami serta unggul dalam prestasi akademik dan non akademik. Misi, yaitu menyelenggarakan PMB secara optimal yang dilandasi semangat keislaman, meningkatkan prestasi dibidang kurikuler dan ekstrakurikuler, serta mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah dan nyaman. Tujuan yaitu, membimbing guru menjadi agen pembelajaran yang profesional, menyiapkan siswa dengan bekal prestasi akademik dan non akademik yang memadai, menyiapkan siswa dengan bekal keterampilan yang memadai, meningkatkan mutu pengelolaan dan pelayanan madrasah, serta mengembangkan madrasah menjadi lingkungan yang kondusif untuk belajar. Sasarannya yaitu, terwujudnya guru yang memenuhi standar kompetensi tenaga pendidik, terbinanya siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bermutu, terbinanya kegiatan pendidikan kecakapan hidup, terbinanya kultur kebersamaan di lingkungan madrasah, dan terwujudnya iklim madrasah yang nyaman dan penuh semangat. Programnya adalah: (1) Kegiatan pembelajaran, (2) Kegiatan praktikum IPA (Fisika, Kimia, Biologi), (3) Pembinaan perpustakaan, (4) Kegiatan evaluasi, (5) Kegiatan ujian Nasional, (6) Kegiatan OSIS, (7) Kegiatan PORSENI, (8) kegiatan Pramuka, (9) Kegiatan SISPALA, (10), Pembinaan

6 K, (11) Mading, (12) Pembinaan mental (Majlis Ta'lim/shalat berjamaah), (13) Pembinaan Budaya Islami, (14) Kegiatan ketrampilan (Komputer, Menjahit), (15) Pemberdayaan MGMP, (16) Pembinaan Wali Kelas, (17) Pembinaan kelembagaan, (18) Pemeliharaan Gedung dan Bangunan, dan (19) LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan)

2. Keadaan Sekolah

a. Tanah dan Halaman

Tanah MAN 2 Tulehu sepenuhnya merupakan milik pemerintah Dengan luas area seluruhnya 7200 m². Dengan luas bangunan 4.019 m², dan halamannya dikelilingi dengan pagar beton.

3. Keadaan gedung MAN 2 Tulehu

Gedung MAN 2 Tulehu dibangun pada tahun 1953 yang dulunya dikenal dengan PGAN. Terletak di desa Tulehu kecamatan Salahutu kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku. Keadaan lokasi sekolah ini sangat strategis dan didukung dengan luas area yaitu:

Luas Bangunan	: 7200 M ²
Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
Ruang Tata Usaha	: 1 Baik
Ruang Guru	: 1 Baik
Ruang Kelas	: 18 Baik
Ruang Perpustakaan	: 1 Baik

Ruang Laboratorium Bahasa	:	1 Baik
Ruang Laboratorium IPA	:	1 Baik
Ruang Laboratorium Biologi	:	1 Baik
Mesjid	:	1 Baik
Ruang OSIS dan UKS	:	1 Baik

Dengan melihat keadaan pembangunan fisik MAN 2 Tulehu maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa secara umum pembangunan sarana dan prasarana proses belajar mengajar dapat membantu proses kegiatan pembelajaran dalam kondisi memuaskan.

4. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Pegawai

Telah kita ketahui bersama bahwa guru dan pegawai mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan termasuk pada MAN 2 Tulehu, sebab bagaimanapun majunya suatu lembaga pendidikan tanpa didukung oleh tenaga profesional, maka tujuan yang diharapkan mustahil akan tercapai sebagaimana mestinya. Dengan demikian untuk membangun suatu bangsa didunia ini, maka yang harus dijadikan prioritas untuk dipersiapkan ialah sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam pembinaan dan perubahan karakter siswa seorang guru dituntut untuk lebih aktif agar menarik perhatian siswa. Dalam

melaksanakan pendidikan perlu di perhatikan beberapa faktor pendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Faktor yang dimaksud adalah saling menunjang dan mempunyai hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Seperti guru, peserta didik, alat belajar, dan lingkungan. Guru merupakan faktor yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru dapat menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakan. Peserta didik merupakan objek sekaligus subjek pendidikan adalah satu komponen yang memiliki fungsi penting.

Keadaan guru dan pegawai MAN 2 Tulehu jumlahnya sudah cukup memadai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan pelayanan sekolah sudah sesuai dengan bidang tugas masing-masing karena guru dan pegawai tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam pengelolaan suatu sekolah sebagaimana halnya MAN 2 Tulehu. Untuk lebih konkritnya keadaan guru dan pegawai tersebut diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Keadaan Guru dan Pegawai MAN 2 Tulehu
Tahun Pelajaran 2011-2012

No	Jabatan/Petugas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		L	P		
1.	Kepala sekolah	1	-	1	
2.	Kepala KTU	1	-	1	
3.	Wakil Kepala Sekolah	1	-	1	
4.	Guru Tetap	13	24	37	
5.	Guru Tidak Tetap	4	6	10	
6.	Pegawai Tetap	1	3	4	
7.	Pegawai Tidak Tetap	-	2	2	
8.	Petugas Perpustakaan	-	1	1	
9.	Petugas Laboratorium	-	1	1	
10	Satpam	2	-	2	
Jumlah		23	37	60	

Sumber Data : MAN 2 Tulehu 2010-2011

Latar belakang pendidikan guru yang mengajar pada MAN 2 Tulehu sesuai dengan spesifikasi bidang ilmu yang diampunya, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan La Uba, Wakil kepala sekolah Bidang

Kurikulum, yang dilakukan pada 22 Maret 2012, sebagaimana petikan berikut ini :

... guru-guru di madrasah ini sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing dan bahkan ada yang sudah mencapai gelar S2 yang searah dengan bidang studi yang diampunya, seperti mata pelajaran biologi, matematika, dan bahasa Inggris...⁵

b. Keadaan Siswa

Gambaran jumlah siswa pada MAN 2 Tulehu cukup bervariasi pada setiap kelasnya. Berikut ini dapat dilihat keadaan jumlah keseluruhan siswa mulai dari kelas X, XI, XII. pada tabel :

Tabel 6.

Keadaan Siswa Pada MAN 2 Tulehu

Unit	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
MAN 2 Tulehu	173	306	479
Jumlah	173	306	479

Sumber Data : MAN 2 Tulehu Desember 2011.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa MAN 2 Tulehu sebanyak 479 siswa. Dengan rincian kelas X berjumlah 7 rombel dengan jumlah siswa, laki-laki 88 siswa, perempuan 112 siswi, jumlah keseluruhan 200 siswa. Kelas XI berjumlah 6 rombel dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 53 siswa, perempuan berjumlah 97 siswi, jumlah

⁵ La Uba, Waka Bid Kurikulum, *Wawancara langsung di MAN 2 Tulehu*, tanggal 22 Maret 2012

keseluruhan sebanyak 150 siswa. Kemudian kelas XII berjumlah 5 rombel dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 32, dan perempuan sebanyak 97 siswi. Jumlah keseluruhan keseluruhan sebanyak 129 siswa.

B. Jenis-Jenis Media Pembelajaran yang di gunakan pada MAN 2 Tulehu

Usaha untuk membangkitkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh, maka ada beberapa tehnik untuk menarik perhatian peserta didik yaitu dengan menggunakan media pembelajaran agar proses penerapan pembelajaran bisa optimal. Perlu dipahami bahwa setiap metode pembelajaran mempunyai ciri masing-masing, ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh pendidik untuk membangkitkan semangat belajar siswa diantaranya yaitu dengan tehnik ceramah, diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan pemberian tugas.

Namun perlu disadari bahwa praktek pembelajaran yang kurang edukatif, seperti cara-cara yang bersifat doktrinal. Karena pendidikan pada dasarnya adalah proses humanisasi, maka pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan dimensi afektif, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecerdasan moral yang selanjutnya dapat melahirkan suatu moral sosial. Ditengah proses kebudayaan yang bersifat transformatif, pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis sekaligus kritis. Pendidikan menurut Christoper, mengandung kekuatan yang

strategis sekaligus kritis, karna pendidikan mengandung kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup dimasa depan, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.⁶ Dengan kedudukan yang demikian menurut lembaga pendidikan tidak hanya merupakan langkah adaptif, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan pendidikan melakukan adaptasi sosial tanpa harus mereduksi peran-peran normatif. Sebab jika langkah ini tidak dilakukan, dikhawatirkan pendidikan mengalami degradasi nilai yang di tandai dengan adanya kesenjangan pendidikan terhadap dunia luar.

Dengan makna deskriptif di atas, maka ada dua fungsi pendidikan yang harus dilakukan, yakni fungsi *normatif* dan *progresif dinamis*. Fungsi pendidikan yang bersifat normatif, bermakna bahwa pendidikan diarahkan untuk kepentingan ahli yang melahirkan nilai. Fungsi ini bersifat tradisional, karena pendidikan tidak lebih sebagai cagar budaya, fungsi semacam ini tetap perlu dilakukan oleh para pendidik, karena dengan nilai-nilai potensial yang ditanamkan melalui proses belajar mengajar akan dapat memperkokoh jadi diri peserta didik.

⁶ Syamsul Arifin, *merambah Jalan Baru dalam Beragama*, (yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), h. 199

Selanjutnya, fungsi pendidikan yang bersifat *progresif-dinamis*. Pengembangan fungsi ini sebagai konsekwensi pendidikan sebagai sistem terbuka. Yakni senantiasa beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan posisinya yang demikian adalah mustahil jika pendidikan menutup dirinya, kecuali pendidikan akan mengalami aleansi sosial dan budaya. Dalam fungsi yang kedua ini pendidikan tidak lagi sebagai konsektor budaya, tetapi ia bersikap kritis dalam merespon perkembangan budaya masyarakat.⁷ Seiring dengan siklus perkembangan, maka keberadaan dunia pendidikan semakin terasa urgensinya, apalagi pola pendidikan yang berlangsung didalam memiliki orientasi dalam menghadapi persaingan global yang akan datang. Dengan demikian tuntutan masyarakat terhadap pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan membuat pendidikan tidak mungkin lagi di kelola hanya melalui pola tradisional disamping cara ini tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat masa kini. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan saat ini perlu adanya media untuk penerapan pembelajaran yang harus di kuasai oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena prestasi atau hasil belajar yang dimaksud berupa kompetensi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal sebagai hasil pembelajaran. Penggunaan media dalam dunia pendidikan perlu diterapkan agar kegiatan

⁷ Tobroni dan Syamsul Arif, *Op.Cit*, h. 147-148

pembelajaran bisa menarik dan siswa termotifasi untuk merealisasikan seluruh aspek kehidupannya terutama dalam kegiatan belajar. Usaha peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan tingkat sekolah menengah pada khususnya, maka para pendidik dituntut agar dapat meningkatkan kompetensi dirinya termasuk penguasaan materi, metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik. Profesionalisme seorang pendidik akan menjadi motifasi bagi peserta didik untuk merealisasikan seluruh aspek kehidupannya terutama dalam kegiatan belajar, motifasi yang kuat akan meningkatkan minat belajar, kesadaran, ketekunan, keuletan dan semangat yang tinggi untuk mengejar cita-cita.

Dalam konteks ini, dengan menggunakan media bisa memungkinkan adanya; (1) penyebaran informasi secara luas, merata, seragam dan terintegrasi, sehingga dengan demikian pesan yang disampaikan sesuai dengan isi yang dimaksud. (2) media dapat menyajikan materi secara logis, ilmiah, konsisten serta mampu melengkapi, menunjang, memperjelas konsep-konsep, prinsip-prinsip atau proporsi materi pembelajaran. (3) media menjadi partner guru dalam rangka mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif, efisien dan produktif sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan anak didik. (4) media dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, untuk bisa menyajikan materi lebih menarik, lebih-lebih jika di sertai

dengan kemampuan pemanfaatannya.⁸ Mencermati secara signifikan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu terjadinya proses belajar mengajar yang efektif serta penggunaannya dapat meningkatkan prestasi siswa, maka perlu mengetengahkan keadaan objektif guru dan murid sebagai sumber data dalam penulisan tesis ini, yaitu jumlah guru dan siswa sebagai sampel berjumlah: guru Fiqh 3 orang dan siswa sebanyak 50 (orang siswa) dari keseluruhan siswa yang diambil sebagai sampel adalah kelas X. Pada tingkat tersebut populasi sampel yang diteliti hanya berkisar pada beberapa bagian siswa yang dianggap perlu dan dianggap cakap.

Menurut kepala Madrasah Sirajudin Mahubessy bahwa :

“Merujuk pada data potensial pada MAN 2 Tulehu mengindikasikan bahwa minat belajar setiap lulusan SLTP Negeri Maupun swasta menunjukkan grafik yang sangat besar. Hal ini dikarenakan reputasi lembaga ini dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal ini didukung oleh para guru yang ahli pada bidangnya masing-masing dalam proses belajar mengajar. Selain itu adanya latihan-latihan yang memungkinkan munculnya bakat dan pembawaan setiap anak didik untuk di arahkan kepada pengembangan yang lebih maksimal. Dengan tersedianya sarana dan prasarana dapat menambah semangat dan motivasi yang tinggi dalam penguasaan setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.”⁹

Untuk lebih jelasnya pemanfaatan media pembelajaran dalam mendukung peningkatan semangat belajar siswa pada MAN 2 Tulehu dapat dilihat sebagai berikut:

⁸ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 3-4

⁹ Sirajudin Mahubessy, Kepala Madrasah, *Wawancara Langsung di MAN 2 Tulehu*, pada tanggal 22 Maret.

1. Papan Tulis

Papan tulis merupakan media sasaran pembelajaran yang paling sederhana dan cara penggunaannya amat mudah. Papan tulis ini adalah salah satu bentuk media pembelajaran yang tidak memiliki tingkat kesulitan yang berarti. Dengan demikian keberadaannya memberikan transparansi bahwa dalam prosesnya tidak menggunakan metode dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dalam perspektif ini kelebihan yang dimiliki oleh papan tulis dalam transfer knowledge dan keterampilan lainnya dapat menempati dan lokasi manapun. Hal ini dijelaskan oleh Ode Ariana sebagai berikut:

Kegunaan papan tulis dalam aktifitas mengajar bagi setiap guru tidak ada hambatan yang berarti, karena penyediaannya selalu ada. Bagi guru yang menggunakan metode ceramah, eksistensinya amat dibutuhkan. Karena penyampaiannya secara lisan, amat menyulitkan anak didik untuk menerima penjelasan mata pelajaran. Dalam upaya untuk mengasah daya pikir anak didik, maka penjelasan dengan menggunakan papan tulis dapat membantu anak didik untuk mencatat atau membuat rangkuman-rangkuman materi pelajaran, sehingga mereka dapat mengulanginya.¹⁰

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Azwar Arsyad menguji validitas keberhasilan papan tulis dalam proses interaksi di kelas memberikan asumsi-asumsi teoritis bahwa keberhasilan anak didik dalam belajar amat dibutuhkan seberapa jauh pemanfaatan papan tulis apalagi sekolah-sekolah tradisional jarang sekali menggunakan media

¹⁰ Ode Ariana, guru Fisika pada MAN 2 Tulehu, *Wawancara langsung*, pada tanggal 22 Maret 2012

pembelajaran hasil kreatifitas manusia dalam dunia tehnologi.¹¹ Dalam kaitanya dengan menggunakan media papan tulis pada MAN 2 Tulehu, amat bervariasi tergantung dengan tingkat materi pelajaran yang akan disampaikan. Namun pada umumnya, dominasi papan tulis dalam pembelajaran amat signifikan dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

Sesuai dengan kenyataan empiris tersebut di atas dapat di generalisasikan makna konseptual bahwa media pembelajaran berupa papan tulis banyak diminati anak didik yang memiliki kecerdasan dibawah standar atau rata-rata, maka kehadirannya memberi pengaruh besar untuk membentuk anak didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini diakui oleh Rahayu Amaliyah, mengatakan bahwa:

...banyak sekali teman yang mengeluh bahwa tanpa penggunaan papan tulis terlalu sukar untuk memahami dan mengerti jika guru menerangkan tidak menggunakan papan tulis, sehingga mereka mengharapkan kepada kepala Madrasah supaya dapat memberikan pengarahan kepada guru untuk mengubah metode pengajaran dengan ceramah dan menggantikan dengan penjelasan di papan tulis.¹²

Mengkalkulasi pendapat-pendapat yang ada, maka dapat di simpulkan bahwa peranan media papan tulis dalam kegiatan pembelajaran memberikan indikasi bahwa keberhasilan transfer ilmu banyak di temukan seberapa besar guru memanfaatkan papan tulis dalam proses pembelajaran

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 50

¹² Rahayu Amaliyah, Siswa kelas X pada MAN 2 Tulehu, *Wawancara*, pada tanggal 22 Maret 2012

untuk mencapai hasil yang maksimal sekaligus memberikan kepuasan belajar pada siswanya sehubungan dengan materi yang diajarkannya.

2. Komputer

Aplikasi yang paling banyak digunakan dari media berbasis komputer dalam proses belajar dan mengajar adalah presentasi. Media ini digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang sifatnya teoretis, yang digunakan dalam pembelajaran. Media ini cukup efektif sebab menggunakan proyektor multimedia yang memiliki jangkauan pancaran cukup besar. Apalagi di tunjang dengan penyampaian media itu sendiri yang dikemas dengan sangat menarik, sehingga akan menggugah minat dan perhatian siswa kepada materi yang diajarkan.

Kelebihan media ini adalah menggabungkan semua unsur media seperti teks, video, animasi, image, grafik, dan sound menjadi satu kesatuan penyajian. Perangkat lunak yang paling populer yang mengakomodasi media ini adalah *Microsoft Power Point*, yang dikembangkan oleh *Microsoft inc.* Namun, selain itu ada juga *Corel Presentation*, yang dikembangkan oleh *Corel Inc.* Dan yang paling mutakhir adalah media presentase yang dikembangkan oleh *Macromedia Inc.* Semuanya itu adalah media yang bisa di gunakan untuk media presentasi menggunakan komputer.¹³ Berbagai program presentasi menggunakan komputer tersebut

¹³ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Cet. Pertama, (Jakarta: Diva Press, 2011), h. 115

tentu membutuhkan alat penunjang lainnya, seperti proyektor multimedia (LCD, In-Focus, dan sejenisnya), dan bahkan bisa juga menggunakan peralatan proyeksi lainnya seperti, *Over Head Projector* (OHP), dan *film slides proyektor*.

Menurut Mohammad Noh Faudu selaku Wakil kepala sekolah Bidang Sarana dan prasarana mengatakan bahwa:

...media pembelajaran berbasis komputer penekanannya terletak pada upaya yang berkesinambungan untuk memaksimalkan aktivitas belajar dan mengajar sebagai interaksi kognitif antara siswa, materi pembelajaran, dan instruktur (dalam hal ini adalah komputer yang telah diprogram). Sistem-sistem komputer dapat menyampaikan pembelajaran secara langsung kepada para siswa melalui cara berinteraksi dengan mata pelajaran yang diprogramkan kedalam sistem, dan inilah yang disebut pengajaran dengan bantuan komputer. Misalnya siswa dapat mempelajari hukum bacaan pada mata pelajaran Qur'an Hadis, atau teknik gerakan shalat dan tata urutannya pada mata pelajaran Fiqh, dan sebagainya.¹⁴

Saat ini media komputer tidak hanya digunakan sebagai sarana komputer dan pengolahan kata tetapi juga sebagai sarana untuk belajar multimedia yang memungkinkan guru dapat membuat desain berupa kaligrafi atau tehnik bacaan dan hukum-hukum bacaan kemudian ditampilkan kepada para siswa agar lebih menarik mudah untuk di presentasikan, dengan tampilan yang disampaikan dengan berbagai unsur penyampaian informasi dan pesan, dengan demikian komputer dapat digunakan sebagai alat atau media pembelajaran yang sangat baik untuk

¹⁴ Muhamad Noh Faudu, Waka Bid Sarpras MAN 2 Tulehu, *Wawancara*, pada tanggal 24 Maret 2012

penerapan materi yang efektif untuk mempelajari dan mengajarkan materi pembelajaran.

3. Media Film dan Vidio

Media film dan vidio disajikan sebagai media pengajaran untuk mengambil pesan dari alur cerita sesuai dengan tema dan subjek pelajaran yang diajarkan, sehingga anak didik akan dengan mudah memahami dan mengambil pelajaran dari film yang ditonton. Film dan vidio merupakan audio visual yang menyampaikan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita, juga termasuk pada sekolah-sekolah yang ingin kisah-kisah sejarah beberapa peristiwa dimasa lalu, pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian-kejadian/peristiwa penting, atau berita) maupun fakta misalnya cerita, bisa bersifat informatif edukatif, maupun instruksional.

Menurut Nispu Ohorella;

...penggunaan film dan vidio dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian anak didik untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya. Dengan alat perekam pita Vidio siswa MAN 2 Tulehu dapat memperoleh informasi secara khusus, serta demonstrasi yang sulit dapat dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatiannya pada penyajiannya. Disamping itu kelebihan dari media ini adalah dapat menghemat waktu dan dapat menangkap pesan secara utuh. Dengan demikian guru dapat memutar ulang film-vidio tersebut untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap kisah atau cerita dalam film yang ditayangkan oleh guru dalam kelas dan dapat menambah daya tangkap dan apresiasi dari siswa.¹⁵

¹⁵ Nispu Ohorella, guru Figh pada MAN 2 Tulehu, *Wawancara langsung di MAN 2 Tulehu*, pada tanggal 24 maret 2012

Guru adalah motivator, mobilisator harus memiliki kepekaan dan *responsibilitas* terhadap keberhasilan anak didik dalam belajar seyogyanya menjadikan film-vidio sebagai sarana untuk menjelaskan hal-hal yang belum secara detail dipahami siswa.

Media film-vidio dapat mempunyai nilai tertentu seperti dalam mencapai pengalaman-pengalaman dasar, dapat memancing inspirasi baru, menarik perhatian penyajian yang lebih baik karena mengandung nilai-nilai positif. Disisi lain dapat memperlihatkan perlakuan obyek yang sebenarnya. Sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain. Biasanya penggunaan media film-vidio dalam kaitanya dengan proses pembelajaran adalah memberikan pertanyaan deskriptif disertai dengan visualisasi yang dapat memperkuat asumsi-asumsi anak didik tentang suatu peristiwa dan kejadian yang pada gilirannya dapat membantu siswa terhadap hal-hal yang abstrak. Misalnya dalam materi penyelenggaraan jenazah setelah guru menjelaskan secara teori dan lebih mudah untuk dipahami ditayangkan lewat film-vidio bagaimana cara penyelenggaraan jenazah secara baik dan jelas. Orientasi penggunaan media film dan vidio memberikan input yang berarti bagi anak didik untuk menarik hikmah dari setiap peristiwa atau kejadian yang dapat berguna bagi kehidupan selanjutnya.

Menurut Baharudin salah satu siswa pada MAN 2 Tulehu kelas X, mengatakan bahwa:

...salah satu media pembelajaran berupa (Film-Vidio) dapat membantu anak didik untuk memahami secara jelas setiap pokok bahasan yang diajarkan guru sehingga anak didik memiliki pengertian-pengertian yang utuh tentang tujuan-tujuan pengajaran. Dengan adanya tujuan-tujuan pengajaran diharapkan kepada setiap anak didik untuk lebih dinamis, sistematis, pemanfaatanya dalam kegiatan belajar di sekolah.¹⁶

Setiap bagian yang interen antara guru dan anak didik, maka film-Vidio dibutuhkan sikap selektif dari setiap program pengajaran, karena film-Vidio selain menyajikan informasi-informasi edukatif dan berita yang segar, juga ada hal-hal yang bersifat kekerasan dalam program yang akan direncanakan. Tanpa adanya sikap berhati-hati dalam penggunaanya bisa berakibat fatal bagi konsumennya yang berimplikasi pada kecenderungan negatif, nakal, dan penyimpangan-penyimpangan pada tingkah laku, sikap dan mental anak didik. Olehnya itu, kepada guru dan orang tua senantiasa diharapkan memperhatikan dan mengarahkan anak kepada hal-hal positif sehingga mereka memiliki bekal dalam setiap siklus perubahan dari proses belajar.

4. Boneka

Bonaka adalah media pembelajaran yang berfungsi untuk penyajian berupa alat peraga. Dengan menggunakan bonaka dalam pembelajaran

¹⁶ Baharudin, Siswa kelas X MAN 2 Tulehu, *Wawancara*, pada tanggal 26 maret 2012

dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara penyelenggaraan jenazah dengan baik dan benar pada mata pelajaran Fiqh, kaitanya dengan penjelasan yang substansi maka untuk menjelaskannya diperlukan keahlian seorang guru untuk bagaimana mendesain bahan ajar dengan menggunakan media-media pembelajaran yang relevan, sehingga siswa termotivasi dalam belajar dengan demikian efektifitas penggunaan media pembelajaran untuk kelancaran proses pembelajaran dikelas harus sesuai dengan taraf kecerdasan dan kebutuhan siswa, sehingga kelihatanya sesuai dengan keinginan para siswa.

Pemilihan media yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh setiap guru sebagai konsekwensi yang tidak dapat ditawar-tawar. Penggunaan boneka sebagai salah satu media pembelajaran yang akan dijadikan sebagai alat peraga untuk melakukan kegiatan peragaan ilmiah dalam berbagai mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqh untuk menunjukkan cara penyelenggaraan jenazah yakni cara memandikan, mengkafani, dan menunjukkan perbedaan posisi imam salat jenazah bagi mayat laki-laki dan perempuan. Dengan peragaan melalui media boneka diharapkan dapat mentransfer pemahaman kepada siswa dengan baik tentang cara memandikan, mengkafani, kemudian mengetahui posisi imam salat bagi

jenazah laki-laki maupun perempuan ketika disalatkan, dan bagaimana cara memasukan kedalam liang lahat (menguburkan).

5. Tape Record

Sebagai media pembelajaran, tape record memiliki kegunaan menjadi peralatan yang sangat lumrah dipakai oleh semua masyarakat, dan biasa juga penggunaannya untuk dalam kegiatan belajar mengajar. Karena penggunaan Tape Record dapat mengarahkan pemusatan perhatian dan mempertahankan konsentrasi anak didik dalam mengikuti simulasi-simulasi yang disajikan. Dalam konteks peningkatan prestasi belajar, keberadaanya dapat digunakan untuk keperluan perorangan sehingga pesan dan isi pelajaran dapat menjangkau tempat dan waktu yang bersamaan.

Dengan penggunaan alat ini anak didik dapat mendengar cerita, pidato musik, sajak, pengajian dan lain-lain. Rekaman ini sering disajikan oleh kelompok individu anak didik, misalnya merekam ceramah guru. Rekaman Tape Record mempunyai nilai tertentu seperti dapat memberikan bermacam-macam bahan pelajaran dapat lebih konkrit, mendorong aktivitas belajar, dapat dibawa kemana-mana, keaslian bahan lebih terjamin, penggunaan bahan yang lebih efisien. Menurut La Uba Wakil kepala sekolah Bidang Kurikulum bahwa:

...keistimewaan penggunaan Tape Record dalam proses belajar mengajar dapat menampilkan kedalam kelas, sehingga dapat membantu guru-guru yang mempunyai kesulitan dalam proses belajar mengajar. Misalnya guru dalam memberikan materi mempunyai kesulitan dalam

mentransfer materi atau dengan kata lain dapat mengatasi kekurangan guru yang belum layak untuk mengajar. Selain itu penyajian pelajaran lewat Tape Record bisa lebih bermutu baik dari segi ilmiah maupun metodis. Penggunaan Tape Record dalam proses belajar mengajar, mengingat guru-guru yang jarang mempunyai waktu dan sumber-sumber untuk mengadakan penelitian dan menambah ilmu sehingga bisa dibayangkan bagaimana mutu pelajarannya. Dengan demikian penggunaan Tape Record dapat menyajikan laporan-laporan seketika. Pelayanan media ini sudah mempunyai banyak sumber di perpustakaan yang siap dipakai.¹⁷

Sebagai media pembelajaran, menurut Sirajudin Mahubessy. Ia dapat menerima, menggunakan, mengubah, atau membatasi semua bentuk media yang lain, menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.¹⁸

Tabel. 7

Jenis-Jenis Media yang Digunakan dalam Proses Belajar Mengajar di MAN 2 Tulehu

No	Nama Media	Jumlah	Kondisinya
1.	Papan Tulis	18	Baik
2.	Komputer	4	Baik
3.	Film dan Vidio	1	Baik
4.	Boneka	6	Baik
5.	Tape Record	2	Baik

Sumber Data: Bagian Sarpras MAN 2 Tulehu.

¹⁷ La Ubah, Waka Bid kurikulum pada MAN 2 Tulehu, *Wawancara*, tanggal 26 Maret 2012

¹⁸ Sirajudin Mahubessy, Kepala Madrasah MAN 2 Tulehu, *Wawancara*, tanggal 26 Maret 2012

Berdasarkan pada jenis-jenis media pembelajaran yang digunakan pada MAN 2 Tulehu di atas, maka nampak jelas bahwa media-media pembelajaran tersebut mempunyai manfaat dan kegunaan yang sangat besar terhadap motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Disamping itu keberadaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, juga sangat turut menentukan hasil yang akan dicapai oleh para siswa sekaligus mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

C. Peranan Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Kehadiran media pembelajaran bukan saja dapat memudahkan guru mengajar atau membuat siswa senang, tidak mudah bosan, menjadi kreatif dan sebagainya, tetapi penggunaannya dapat memberi peranan sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Manakalah tidak relevan dengan hal itu, maka media pembelajaran tidak lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi dapat menjadi penghambat jalannya pendidikan, penghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Namun bila di penggunaan media dipahami sebagai alat

bantu, sumber belajar, maka dapat dijadikan sebagai acuan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Ada yang tingkat kesukarannya sedang ada pula yang sangat tinggi, atau pada suatu sisi ada bahan pelajaran yang tidak perlu alat bantu dan disisi lain sangat memerlukan alat bantu. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi, tentu sukar bagi anak didik untuk memahaminya. Apalagi bila pelajaran itu sendiri kurang digemari oleh siswa.

Menurut La Aliru, MPd menyatakan bahwa;

...seorang guru yang profesional adalah yang memberikan dan mengetahui bagaimana pentingnya alat bantu atau media pembelajaran untuk mentransfer ilmu pada saat proses pembelajaran sedang berjalan, berdasarkan pengalaman yang ada, dalam proses pembelajaran di era globalisasi dengan pengembangan dan produksi alat-alat pembelajaran agar dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran.¹⁹

Dari penjelasan La Aliru, MPd., tersebut membari pemahaman bahwa bila ingin maju dan siap berkompetensi di bidang pendidikan, utamanya pengembangan mutu sudah selayaknya setiap guru semaksimal mungkin dapat menggunakan media pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat dipahami lebih luas yaitu hendaklah penggunaan media itu memperhatikan latar belakang

¹⁹ La Aliru, Waka Bid Kesiswaaan pada MAN 2 Tulehu “*Wawancara*” pada tanggal 28 maret 2012.

kemampuan siswa, isi pelajaran, tujuan pembelajaran dan lokasi waktu yang tersedia. Seorang guru senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang telah ditentukan, karena pembelajaran pada dasarnya adalah usaha membantu siswa, bukan semata-mata membantu dan mengurangi peranan guru.

Untuk lebih menjamin media sebagai alat bantu pembelajaran, yaitu tergantung kemampuan guru dalam menggunakannya dan siswa yang sungguh-sungguh dalam mengamatinya. Karena kriteria penggunaan media sangatlah membantu dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan media juga didukung dengan keterampilan untuk menggunakannya sebab bagaimanapun bagusnya media yang tersedia di sekolah jika tidak ada keterampilan atau kemampuan menggunakannya maka semuanya tidak ada artinya. Itulah sebabnya, seorang guru sebelum melakukan interaktif edukatif dengan siswa seharusnya di bimbing terlebih dahulu tentang bagaimana penggunaan media pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar dengan segala komponen yang terintegral satu sama lain secara proporsional, maka tidak ada kesulitan belajar yang tidak dapat diselesaikan. Masalah belajar merupakan hal yang tidak bisa diabaikan sepanjang perjalanan hidup manusia. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem-problem pembelajaran. Dan banyak pula yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang cukup

relevan sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Bila dilihat dari perkembangan yang ada, khususnya di dunia pendidikan, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu atau penunjang untuk belajar yang memiliki keterbatasan misalnya berupa buku bacaan, gambar, model, objek dan alat batu lainya yang memberikan pengalaman kongkrit, memotifadsi belajar serta mempertinggi daya serap siswa.

Dalam proses perkembangannya alat belajar itu mengalami perubahan-perubahan (inovasi) fungsi, bukan hanya sebagai alat belajar, namun dengan perkembangan yang ada alat atau media menjadi sumber belajar yang cukup efektif. Seperti kita ketahui bersama media Visual maupun Audio visual, lingkungan, dan buku/perpustakaan.

Apabila mengamati lebih jauh sumber-sumber yang dapat menjadi sumber belajar, maka ada beberapa kategori yang dapat dikelompokkan sebagai sumber belajar, yaitu (1) manusia adalah sumber belajar karena ia merupakan sumber ide dan transformasi ilmu dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalamanya, (2) buku/perpustakaan adalah sumber ilmu yang beraneka ragam dan dalam waktu yang tidak terbatas dapat memenuhi kebutuhan setiap manusia untuk memanfaatkanya guna membantu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, (3) lingkungan yaitu alat atau sumber belajar yang langsung dapat dialami dan dirasakan secara kongkrit oleh setiap individu di lingkungan ia berada, (4) media itu

sendiri, baik di masa maupun media pembelajaran, yaitu sumber belajar yang dapat dilihat, didengar, diamati/dianalisa, dan dipraktikkan. Dengan sumber-sumber belajar yang dimaksud seyogyanya dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat nilai-nilai *positif education*. Media sebagai salah satu sumber belajar yang berfungsi membantu memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi anak didik.

Media pembelajaran mampu menerangkan dan memperlihatkan suatu benda secara langsung ke hadapan anak didik seiring dengan tingkat kemampuan dan bakatnya. Maka benda itu sendiri dapat dijadikan sebagai sumber belajar melalui bantuan media. Dapat dicontohkan proses peredaran matahari dan bulan, atau proses jatuhnya suatu benda dari atas ke bumi karena adanya suatu daya tarik bumi atau gravitasi bumi.

Kalau di waktu silam, guru merupakan satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran cenderung pasif dan tradisional. Perangkat teknologi masih sangat terbatas dan pengembangan tentang pendidikan juga sangat terbatas. Sebaliknya sekarang perangkat teknologi sudah memasuki setiap sektor termasuk di sekolah-sekolah, dengan berbagai bentuknya dipergunakan untuk membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut La Aliru MPd, bahwa di era informasi yang begitu cepat sekarang ini tidak dapat dipungkiri penggunaan media sebagai sumber belajar sudah menjadi keharusan bagi sekolah maupun luar sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan untuk memikirkan agar media itu dapat dimiliki. Seperti komputer, audiovisual perpustakaan dan media lainnya yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan moder.²⁰

Memahami penjelasan guru tersebut bahwa dengan penggunaan media sebagai alat ataupun sumber belajar, menunjukkan suatu langkah maju bagi dunia pendidikan, sebab dengan sumber belajar tersebut dapat memperkaya dan memperluas wawasan anak didik. Persaingan dalam mengembangkan mutu pendidikan tidak cukup dengan kemampuan guru mengajar atau bagusnya metode yang digunakan, tetapi harus disadari apa tujuan pembelajaran itu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompetitif.

Harus disadari pula dengan pengalaman yang ada bahwa kurangnya media dan sumber belajar sulit dapat bersaing dengan proses pembelajaran yang banyak menggunakan media atau sumber belajar yang memadai. Bila media sebagai alat belajar dan sebagai sumber belajar yang dapat membantu proses kelancaran pembelajaran maka media pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan, atau peranan yang penting dalam aktifitas pembelajaran. Untuk mengetahui peranan sebagai media pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar pada MAN 2 Tulehu,

²⁰ La Aliru, Waka Bid kesiswaan “*Wawancara*” pada tanggal 28 maret 2012

maka dalam penelitian ini lebih banyak melakukan wawancara baik dengan guru, kepala madrasah, wakil kepala madrasah maupun dengan siswa.

Suatu pendidikan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada diri siswa. Namun bila mengacu pada tujuan pembelajaran itu sendiri, maka peranan media lebih diarahkan kepada perubahan pada diri siswa, baik perubahan kognitifnya, afektifnya, maupun psikomotoriknya.

Dari hasil pengamatan penulis pada saat terjadinya proses pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa semangat siswa dalam menerima pelajaran sangat maksimal. Karena siswa termotivasi dengan adanya cara atau metode pembelajaran yang di laksanakan oleh guru mata pelajaran tersebut sangat baik dan menarik. Guru yang profesional dapat mendorong terjadinya perubahan serta terdapat kesenjangan antara teori disatu pihak dan praktek pihak lain. Karena tingkat keberhasilan pengajaran banyak ditentukan dan ditandai dengan adanya perubahan yang menjadi tujuan yang terkandung didalam proses belajar.

Berdasarkan ketentuan paradigmatic sebagaimana terurai pada pembahasan di atas, maka menurut penulis sebuah kegiatan belajar yang baik adalah dapat membawa perubahan yang baik dari tiga aspek *kognitif*, *psikomotorik* maupun *afektif*. Dengan ketiga ranah domain dalam belajar menjadi indikator dari sebuah proses yang berkesinambungan, sistematis dan terarah, sehingga faktor yang turut memainkan peran terjadinya

perubahan dalam belajar menjadi fenomena yang perlu mendapat penekanan dalam setiap aktifitas belajar.

Guru sebagai orang yang melakukan transmisi pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku harus menjadikan dirinya sebagai pusat belajar (*centre learning*) bagi murid-muridnya dalam lingkungan belajar. Dengan fungsinya yang demikian, seorang guru memposisikan dirinya sebagai *motivator*, *dinamisator*, *evaluator*, dan sumber dari segalanya dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui seberapa jauh peranan media pembelajaran terhadap motivasi belajar pada siswa MAN 2 Tulehu, maka penulis ingin menguraikan beberapa aspek yang terkait dengan perubahan motivasi belajar, yaitu aspek *kognitif*, *psikomotorik*, *afektif*, yang secara gamblang terurai pada bagian berikut;

a. Perubahan pada Aspek Kognitif

Penerapan pembelajaran dilaksanakan atas dasar tanggung jawab bersama dimana siswa dan guru bersama-sama menciptakan suasana yang nyaman agar dapat menghasilkan sebuah target yang ingin dicapai dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini bisa terwujud apabila kedua komponen yang ada bisa bersama-sama saling menguatkan dan termotivasi dalam setiap aktivitas belajar yang dilakukan agar dapat membawa perubahan, baik dalam skala besar maupun dalam skala kecil. Namun yang

pasti apapun kegiatan yang dilakukan termasuk belajar memberikan implikasi yang berarti pada aspek-aspek tertentu. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran yang dapat membawa perubahan pada aspek kognitif merupakan tujuan utama dari rencana pembelajaran. Aspek kognitif merupakan hal yang inheren dalam proses belajar, karena demikian pentingnya dalam kegiatan belajar mentransfer *Knowledge* dari seorang guru kepada muridnya dengan berbagai cara yang di gunakan untuk menyampaikan pesan informasi-informasi yang berkaitan dengan dunia pendidikan dengan menggunakan metode yang lazim dipakai.

Yang menjadi sasaran dalam kegiatan belajar adalah dapat memberikan dampak adanya perubahan pola pikir dan dan terefleksikan dalam perubahan tindakan, karena elaborasi keilmuan yang didapat dalam proses belajar karena elaborasi keilmuan yang didapat dalam proses belajar merupakan indikator munculnya perubahan-perubahan yang lain. Tanpa adanya perubahan pada aspek kognitif, maka outputnya mengalami kesenjangan yang ditandai dengan munculnya sikap apriori bagi siswa yang bersangkutan maupun pada masyarakat yang mempercayakan lembaga pendidikan untuk mengarahkan, membimbing dan mengisi dengan beberapa pengetahuan kepada anak-anaknya yang mengalami benturan-benturan yang mengecewakan. Hal ini diakui oleh Drs. Sirajudin

Mahubessy, M.Pd, sebagai Kepala Madrasah pada MAN 2 Tulehu, mengatakan;

“...bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa pada lembaga ini tergantung bagaimana pola pembelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru pada tanggung jawabnya untuk setiap mata pelajaran yang di berikan pada peserta didik agar bisa termotivasi, dan guru berupaya semaksimal mungkin untuk mengutamakan aspek keberhasilan peserta didik itupun ditunjang dengan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik sehingga dapat membawa perubahan pada pola pikir dan tindakannya terhadap berbagai persoalan”.²¹

Dengan demikian guru dituntut agar mampu bersikap profesionalisme. Karena kita ketahui bersama bahwa faktor yang dapat meningkatkan minat belajar siswa pada dasarnya adalah profesionalisme kemampuan dan keahlian yang dimiliki seorang guru dan sekaligus mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menarik perhatian dan termotifasi dalam pola berfikir yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar. Penekanan pada aspek tersebut merupakan tujuan utama, karena dengan penguasaan terhadap suatu bidang studi dapat membawa hasil positif yakni terlihat pada setiap perlombaan atau pada saat ujian akhir. Dimana lembaga ini mencapai hasil yang memuaskan dengan presentase diatas rata-rata. Dengan prestasi yang diraih oleh lembaga ini merupakan daya tarik tersendiri bagi peminat baru yang akan masuk pada lembaga ini. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa aspek transfer ilmu

²¹ Sirajudin Mahubessy, Kepala Madrasah MAN 2 Tulehu, *Wawancara Langsung di MAN 2 Tulehu*, pada tanggal 28 maret 2012.

kepada murid-murid mendapat perhatian serius pada pimpinan lembaga ini dalam meningkatkan prestasi belajar. Namun yang menjadi pertanyaan adalah yang di sampaikan kepada pihak lembaga ketika melakukan pengamatan, apakah ada sumber daya manusia yang dapat mewujudkan obsesi tersebut atau hal ini hanya sebuah keinginan yang berlebihan? Selain itu apakah tersedia sarana dan prasarana yang dapat mendukung tercapainya prestasi yang maksimal pada lembaga ini.

Dalam merespon pertanyaan tersebut, Wakil kepala sekolah Bidang Kurikulum MAN 2 Tulehu Bapak La Uba mengatakan;

“berdasarkan spesifikasi keilmuan semua guru pada lembaga ini sangat memungkinkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun yang menjadi masalah adalah apakah semua guru mempunyai kemampuan sepenuhnya untuk dapat mentransfer ilmunya kepada murid-muridnya secara baik dan benar. Indikasinya sebagian besar murid-murid dapat mencapai hasil yang maksimal, namun ada juga murid-murid yang tidak memperlihatkan prestasi yang menggembirakan. Untuk itu semuanya diserahkan kepada guru-guru untuk memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan di sesuaikan dengan tujuan dari materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa siswi MAN 2 Tulehu. Pada prinsipnya suatu aktifitas yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana dengan menggunakan waktu secara efektif sehingga peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dapat mencapai hasil maksimal Secara presentase pada umumnya guru berhasil menanamkan ilmunya secara baik kepada murid-muridnya, sehingga dapat menjadi patrometer yang baku dalam meningkatkan prestasi dan perubahan perilaku anak.²²

Perubahan yang lahir dari hasil belajar akan bermuara pada unsur progresitisme atas seluruh aspek kepribadian termasuk kecerdasan,

²² La Uba, Waka Bid Kurikulum pada MAN 2 Tulehu, *Wawancara*. Pada tanggal 28 maret 2012

kepribadian dan budi pekerti. Hal ini merupakan aktualisasi dari konsentrasi peserta didik dalam menghadapi pelajaran karena termotivasi untuk terus berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi, berkualitas, dan memiliki dedikasi yang tinggi, tepat dan memberi pengaruh efektif dan efisien dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Tulehu, realisasi dari hasil penelitian tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 8

Pemanfaatan Media dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase %
1	Sangat berpengaruh	17	34%
2	Berpengaruh	20	40%
3	Cukup berpengaruh	10	20%
4	Kurang berpengaruh	3	6%
5	Tidak berpengaruh	-	-
	Jumlah	50	100

Sumber Data: Hasil Angket Item 5

Berdasarkan data tersebut diatas, maka jelaslah bahwa diantara 50 orang responden terdapat 17 orang (34%) menyatakan bahwa profesionalisme guru dalam hal memanfaatkan media pembelajaran sangat

berpengaruh dalam memotivasi siswa untuk belajar mata pelajaran Fiqh, 20 orang (40%) menyatakan berpengaruh, 10 (20%) orang mengatakan cukup berpengaruh. 3 orang (6%) menyatakan kurang berpengaruh dan tidak ada responden yang mengatakan kurang berpengaruh. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sangat dominan memberi pengaruh positif terhadap tumbuhnya motivasi belajar siswa.

Dari beberapa tabel dan pertanyaan terhadap siswa-siswa di atas, menunjukkan betapa besar peranan media pembelajaran itu, dan motivasi belajar siswa yang cukup baik dalam merespon pelajaran dikelas, namun peranannya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menggunakan media dan kemampuan siswa itu dalam menerima materi pelajaran yang disajikan melalui media. Peranan media nampak jelas terhadap motivasi belajar siswa. Sebagaimana di ungkapkan oleh seorang guru matematika, bahwa peranan media antara lain:

1. Faktor pendukung secara langsung terhadap siswa, sehingga dapat memahami dan menganalisa suatu objek yang sebenarnya.
2. Untuk mengetahui kreatifitas siswa, sejauhmana siswa mengetahui dan menganalisa objek tersebut.
3. Dapat mengetahui langsung objek yang sebenarnya.
4. Siswa dapat lebih aktif seperti bertanya.

5. Membantu siswa lebih mudah memahami dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kehadiran media pembelajaran dalam proses pembelajaran memiliki arti yang sangat penting. Di zaman modern dewasa ini, media merupakan alat yang dianggap tepat dan cepat dalam suatu komunikasi. Media teknologi komunikasi dapat mempercepat sistem informasi maupun transmisi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa media sebagai alat mempunyai tujuan memperlancar proses komunikasi.

Sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar, maka penggunaan media adalah mempercepat proses pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan. Bila media pembelajaran digunakan secara tepat dan diintegrasikan dengan metodologi yang tepat pula. Maka dapat dipastikan proses pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu kemampuan guru memilih dan memanfaatkan media sesuai materi pelajaran dan tingkat kemampuan siswa sangat menentukan berhasil atau gagalnya pendidikan yang ingin dicapai.

Pemilihan jenis media pembelajaran akan mempengaruhi penggunaan metode mengajar dalam proses pembelajaran, sebagian besar langkah-langkah kegiatan mengajar guru adalah: **Pertama**, guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi pelajaran yang telah diberikan pada pertemuan yang lalu. **Kedua**, guru mulai memasuki materi

pelajaran baru dengan memberikan pelajaran secara langsung baik dengan menggunakan alat yang sederhana maupun alat melalui media elektronik. Setelah itu guru menyatakan kepada siswa hasil pengamatannya terhadap materi pelajaran. Siswa melakukan pengamatan kemudian hasil pengamatan (penglihatan/pendengaran) dijelaskan kembali atau dipraktikkan langsung di depan kelas. **Ketiga**, bila terdapat pelajaran yang belum jelas, siswa bertanya langsung kepada guru, untuk menguji kemampuan siswanya guru menyuruh siswa yang lain menjelaskan sebagai jawaban dari pertanyaan teman siswanya. Sedangkan guru memberi penguatan yang melengkapi penjelasan siswa tersebut terhadap pertanyaan yang diajukan sesama siswa, **keempat**, agar siswa tidak mudah bosan belajar seorang guru memberikan kesempatan yang cukup pada siswa untuk praktek langsung pelajaran dan dapat bertanya langsung hal-hal yang belum jelas. **Kelima**, guru memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan di sekolah sesuai materi pelajaran yang diberikan kemudian jawaban-jawaban dari pertanyaan tugas yang di berikan itu ditulis ulang di papan tulis secara bergantian. **Keenam**, untuk lebih giat dan lebih aktifnya siswa, guru memberikan tugas pekerjaan rumah (PR).

Dari langkah-langkah kegiatan tersebut, nampak sebagian besar siswa dapat mengikuti pelajaran secara tenang, antusias dan bersungguh-sungguh. Walaupun ada sebagian kecil siswa yang tampak kurang serius,

suka mengganggu teman atau kurang memperhatikan materi pelajaran dan penjelasan guru.

b. Perubahan Pada Aspek psikomotorik

Salah satu dari proses belajar selain adanya transfer ilmu, terdapat juga perubahan pada aspek psikomotorik. Perubahan pada aspek ini berkaitan erat dengan penguasaan ilmu secara sistematis. Dalam konteks pengembangan psikomotorik bagi murid pada MAN 2 Tulehu. Maka semua guru diharapkan dapat memberikan teori-teori yang berkenaan dengan suatu bidang ilmu. Dengan teori-teori yang ada semua murid dapat memiliki pengetahuan dasar untuk mengepresikan dalam bentuk aktivitas pekerjaan yang dapat menjadi sumber biaya untuk membiayai hidup ketika mereka menyelesaikan studi pada sebuah lembaga pendidikan. Di dalam diri siswa ada potensi berupa cita-cita dan tujuan yang dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk mempelajari pendidikan agama. Oleh sebab itu setiap penyajian materi pelajaran, para siswa aktif mengikuti karena termotivasi terhadap pelajaran itu. Guru sebagai motivator harus mampu menanamkan konsentrasi, menciptakan suasana yang kondusif, aman dan mengembirakan peserta didik agar aktifitas siswa dapat lebih meningkat. Dalam hal ini guru harus mampu menggunakan media dalam menciptakan suatu strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan sistematis. Seorang guru harus memiliki dedikasi yang tinggi, keikhlasan, disiplin, adil,

bijaksana, dan kasih sayang agar peserta didik memiliki ketaatan optimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Implementasi pendidikan agama Islam akan berjalan sebagaimana mestinya jika aktivitas tersebut diatas dapat dipertahankan secara eksistensi dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar yang pada gilirannya akan berorientasi pada peningkatan minat belajar peserta didik. Dengan demikian guru perlu menjaga dan memelihara motivasi belajar agar dapat meningkatkan minat belajar sehingga pada gilirannya akan dapat melahirkan generasi yang cerdas, terampil dan berbudi luhur. Untuk membuktikan kebenaran siswa termotivasi dalam penggunaan media mempelajari Fiqh, dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel. 9
Siswa Termotivasi Dengan Penggunaan
Media pada pelajaran Fiqh

No	Kategori Jawaban	Frekwensi	Persentase (%)
1.	Sangat Termotivasi	20	40%
2.	Termotivasi	14	28%
3.	Cukup Termotivasi	12	24%
4.	Kurang Termotivasi	3	6%
5.	Tidak Termotivasi	1	2%
Jumlah		50	100

Sumber Data : Hasil Angket Item 10

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa dari 50 responden, ada 14 orang (28%) menyatakan termotivasi dan senang dalam menggunakan media pembelajaran dikelas pada mata pelajaran Fiqh, bahkan terdapat 20 orang (40%) yang sangat termotivasi, dan 12 orang (24%) cukup termotivasi, meskipun terdapat 3 orang (6%) kurang termotifasi, dan 1 orang (2%) tidak termotivasi, hal inilah yang harus mendapat perhatian khusus oleh guru untuk diberikan pelayanan khusus pula misalnya dengan mebeikan pembelajaran remedial agar mereka mampu menumbuhkan motivasi belajarnya dengan baik.

Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan termotivasi dan sangat termotivasi dalam penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Fiqh dikelas sangat baik oleh karena itu sangat diharapkan bagi guru lebih profesional agar daya serap siswa atau hasil yang dicapai lebih memuaskan. Untuk labih mengetahui ukuran prestasi dan daya serap siswa yang dicapai dapat kita lihat dari hasil akhir proses belajar mengajar. Oleh karena itu berbicara masalah daya serap tidak terlepas dari kemampuan guru maupun siswa dalam memberi dan menerima pelajaran di kelas pada mata pelajaran tertentu maupun mata pelajaran yang bersifat umum dalam kurikulum sekolah dengan menggunakan alat ukur yang diperlukan. Dalam perspektif ini La Uba selaku Wakil kepala sekolah Bidang kurikulum menjelaskan bahwa:

“Daya serap siswa pada MAN 2 Tulehu pada mata pelajaran Fiqh terjadi peningkatan dari tahun ketahun, daya serap adalah hasil akhir dari proses belajar mengajar, oleh karena itu perlu ditingkatkan adanya pemahaman terhadap pelajaran, perubahan sikap, akhlaq, ataupun segi pemahaman ibadah.²³

Untuk lebih konkritnya hasil wawancara tersebut diatas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 10

Daftar Daya Serap Mata Pelajaran Fiqh
Pada Akhir Semester

No	Tahun Pelajaran	Kelas	N. SM 1	N. SM II	Rata-Rata Daya Serap
1.	2008-2009	X	67.50	68.00	69.27
2.	2009-2010		70.50	71.00	76.70
3.	2010-2011		71.30	71.50	79.70

Sumber Data: Nilai Ujian Semester MAN 2 Tulehu.

Berdasarkan data tersebut diatas dapat di ketahui bahwa hasil ujian semester tahun pelajaran 2008-2009 memperoleh nilai 69.27 sedangkan periode 2009-2010 memperoleh 76.70 dan periode 2010-2011 mengalami peningkatan yang memuaskan. Demikianlah prestasin siswa pada MAN 2 Tulehu sesuai hasil ujian semester untuk mata pelajaran Fiqh. Prestasi tersebut diatas tentu memerlukan perhatian yang sangat serius dan penanganan yang sungguh-sungguh dari pakar pendidikan pada umumnya

²³ La Ubah, Waka Bid Kurikulum, *Wawancara di MAN 2 Tulehu*, pada tanggal 2 April 2012

dan guru pada khususnya agar para siswa termotivasi dalam mempelajari mata pelajaran Fiqh, demi tercapai generasi yang berkualitas sebagaimana tuntutan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional 20 tahun 2003 sebagai tindak lanjut dari undang-undang pemerintah nomor 2 tahun 1989.

c. Perubahan Pada Aspek Afektif

Salah satu tujuan akhir dari lembaga pendidikan adalah membentuk sikap, perilaku dalam kepribadian anak didik kearah pembentukan kepribadian anak didik kearah pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan ini senantiasa terelaborasi pada tujuan *institutional*, sehingga dalam proses perjalanannya sebuah lembaga pendidikan tidak bisa melakukan penyimpangan dari tujuan semulanya. Hal ini terkait dengan kredibilitas dan reputasi lembaga pendidikan yang memproses dan menghasilkan *Out Put* yang benar-benar bersifat mandiri, bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang seutuhnya. Dengan demikian kelihatanya lembaga pendidikan ,merupakan sumber untuk menghasilkan *out put* yang baik atau yang tidak tergantung sampai sejauh mana memahami tujuan dan sasaran sebuah lembaga pendidikan.

Sehubungan dengan penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu metode terhadap perubahan perilaku belajar, maka dalam operasionalnya senantiasa mengedepankan nilai-nilai normatif sebagai

paradigma esensial dalam mewujudkan tujuan yang telah dicita-citakan. Untuk itu *institusional*, maka peran guru dalam proses belajar mengajar untuk menekankan aspek afektif sebagai parameter untuk mengontrol nilai-nilai sehingga tidak mengalami benturan-benturan yang berarti. Guru sebagai *motivator* dan *evaluator* seyogianya mengutamakan aspek-aspek moralitas dalam proses pembelajaran adalah sebuah upaya edukatif untuk mengarahkan karakter dan sikap murid yang menyimpang. Untuk mengaplikasikan aspek efektif dalam rangkaian mata pelajaran, maka penggunaan media pembelajaran turut memainkan peran yang menentukan.

Dalam relafansinya dengan penggunaan media pembelajaran terhadap perubahan prilaku belajar, Ode Ariana selaku guru Fiqh mengatakan;

...bahwa sebagai seorang guru berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing harus melakukan pengawasan yang efektif terhadap pola prilaku murid baik dalam interaksi belajar di kelas maupun di luar kelas. Lebih lanjut dikatakan bahwa jikalau menggunakan media pembelajaran haruslah selektif terhadap kemungkinan media mana yang seharusnya digunakan sehingga dapat bermanfaat bagi penggunaannya. Misalnya pembahasan mata pelajaran Fiqh harus diperhatikan penggunaan media yang sesuai sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai. Misalnya menayangkan CD/DVD film tentang kisah-kisah sahabat rasul, cara penyelenggaraan jenazah, ceramah agama, pengajian al-Qur'an serta menjelaskan tentang proses kejadian manusia menurut pendekatan biologi maupun al-Qur'an. Dengan metode semacam ini para murid dapat melihat dan mendengar langsung betapa besarnya kekuasaan Allah Swt., terhadap jagat rayanya.²⁴

²⁴Ode Ariana, Guru Fiqh pada MAN 2 Tulehu, *Wawancara Langsung di MAN 2 Tulehu*, pada tanggal 2 April 2012

Mencermati pernyataan di atas dapatlah dipahami bahwa nilai moral dalam setiap pengajaran mata pelajaran perlu di perhatikan. Karena jika kehilangan semangat itu maka terjadinya proses pengampangan persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan doktrin kebenaran yang telah diyakini. Dengan adanya media pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu dengan media dapat membantu kesulitan mengajar yang dialami oleh seorang guru. Namun yang menjadi persoalan adalah pemilihan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran seirama dengan kebutuhan para murid, sehingga kelihatannya tidak terdapat hambatan dalam penggunaannya. Sekalipun media juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus dipahami oleh guru yang bersangkutan.

Penggunaan media pembelajaran dalam kaitanya dengan perubahan perilaku belajar pada aspek afektif dapat dicermati pada praktek mata pelajaran Fiqh serta mata pelajaran lainnya yang mempunyai orientasi tujuan yang sama. Dimana mata pelajaran tersebut mengandung implikasi positif yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Mata pelajaran Fiqh sarat dengan pesan-pesan normatif yang mana dalam wilayah kajiannya lebih menekankan penting murid memahami bagaimana dalam arti dapat memperbaiki kebiasaan belajar yang kurang maksimal berperilaku yang baik dan sopan dalam artian dapat memperbaiki kebiasaan

belajar yang kurang maksimal menuju pada etos pembelajaran yang lebih meningkat. Dengan asumsi sederhananya bahwa dengan pengajaran yang lebih efektif dan serius akan dapat merubah cara belajar siswa yang monoton kepada cara belajar yang menggunakan metode stimulus dan respon. Artinya guru menciptakan kondisi yang kondusif yang dapat memancing murid-murid untuk serius dan bersemangat untuk mengikuti mata pelajaran yang diajarkan serta dapat memacu dirinya meningkatkan cara yang lebih efektif.

Indikasi dari cara belajar yang efektif dengan di tandai dengan adanya pencapaian prestasi yang maksimal sebagaimana terlihat pada tabel yang terdahulu. Dengan demikian yang dapat dipahami bahwa adanya perubahan prestasi belajar dengan memahami dan mendalami pesan-pesan pengajaran yang dapat di sampaikan oleh setiap guru, para murid mengapresiasi dalam bentuk memacu semangat belajar untuk mencapai hasil pelajaran yang maksimal dalam konteks ini Sirajudin Mahubessy selaku kepala madrasah mengatakan bahwa;

”...sehubungan dengan meningkatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan pada aspek kognitif, maka setiap guru mata pelajaran senantiasa menyertakan pembahasan dengan menyinggung pentingnya sikap dan prilaku dalam proses belajar mengajar. Dalam artian untuk menghasilkan prestasi yang mengembirakan, maka harus di tempuh dengan jalan meningkatkan etos belajar dan mengajar, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Visualisasi sikap dan prilaku dalam konteks adalah dengan jalan memotivasi diri untuk selalu menguasai mata pelajaran yang berkaitan dengan rencana pembelajaran yang telah

ditetapkan. Usaha ini harus disinkronkan dengan keinginan dan cita-cita yang selama ini mereka harapkan.²⁵

Penjelasan yang dikemukakan diatas telah mengindikasikan bahwa terjadinya perubahan pelajaran pada aspek afektif banyak ditentukan penggunaan media dalam proses belajar pembelajaran. Karena dengan penggunaan media dapat membantu guru dalam merancang program pelajaran sesuai dengan keinginan dan kebutuhan muridnya. Dengan demikian perubahan-perubahan yang dihasilkan dengan menggunakan media pembelajaran dapat memberikan hasil positif bagi pengembangannya di masa-masa mendatang.

Demikian beberapa perubahan belajar yang dihasilkan melalui penggunaan media pembelajaran pada MAN 2 Tulehu kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku.

²⁵ Sirajudin Mahubessy, kepala Madrasah, *Wawancara langsung di MAN 2 Tulehu*, pada tanggal, 2 April 2012